

ISSN 0216-9517

Volume XXXV/Nomor 1/Januari - Juni 2011

Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Karsidi

Mempertahankan Identitas Islam di Era Globalisasi

Titing Rohayati

Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Konsep Al-Ghazali

Rahmat Thoha

Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial

A. Yunus

Lembaga Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Daerah

M. Yusuf Wibisono

Definisi Agama di Indonesia: Sebuah Dilema Agama Pribumi

Hafid Kamal

Wajah Pendidikan Islam

Ujang Saefullah

Modernisasi Pondok Pesantren

Djaswidi Al Hamdani

Pendidikan Islam dan Globalisasi

Isop Syafe'i

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ismanto

Motivasi dan Etos Kerja Dosen

Diterbitkan oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
SUSUNAN DEWAN PENGURUS

Penanggungjawab	Nanat Fatah Natsir
Penyunting Ahli	1. Afif Muhammad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2. A. Tafsir (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 3. Dadang Kahmad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 4. Moh. Najib (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Editor	1. Dody S. Truna 2. Deden Effendi 3. Yusuf Wibisono 4. Murip Yahya 5. Ramdani Wahyu
Tata Usaha	1. Nurul Badriyah 2. Iman Supratman
Alamat	Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung Telp. (022) 7800528 Fax. (022) 7803936

Mimbar Studi terbit dua kali dalam setahun, berisi tentang kumpulan tulisan berupa gagasan, teori, metode, model, dan pendekatan baru dalam bidang ilmu agama dan lintas bidang ilmu. Dasar penerbitan SK Menpen RI No. 1646/SK/Ditjen PPG/STT/1990 Tanggal 1 Mei 1990.

Redaksi menerima tulisan yang relevan sebanyak 25 halaman kwarto dengan sistem footnote, satu spasi dengan font 12 Garamond, termasuk abstrak, kata kunci, daftar pustaka dan data diri penulis dalam aplikasi Microsoft Office Word. Redaksi berhak mengubah, memperbaiki susunan kalimat, tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.

Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman
Volume XXXV, Nomor 1, Januari - Juni 2011
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

DAFTAR ISI

1-12	Karsidi <i>Mempertahankan Identitas Islam di Era Globalisasi</i>
13-30	Titing Rohayati <i>Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Konsep Al-Ghazali</i>
31-46	Rahmat Thoha <i>Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial</i>
47-56	A. Yunus <i>Lembaga Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Daerah</i>
57-68	M. Yusuf Wibisono <i>Definisi Agama di Indonesia: Sebuah Dilema Agama Pribumi</i>
69-84	Hafid Kamal <i>Wajah Pendidikan Islam (Upaya Pembaruan dalam Paradigma Pendidikan Nasional)</i>
85-98	Ujang Saefullah <i>Modernisasi Pesantren pada Pondok Pesantren Modern</i>
99-114	Djaswidi Al Hamdani <i>Pendidikan Islam dan Globalisasi (Tantangan, Respon, Problem dan Tawaran Format Baru Pendidikan Islam)</i>
115-126	Isop Syafe'i <i>Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab</i>
127-140	Ismanto <i>Motivasi dan Etos Kerja Dosen</i>

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam Jurnal Mimbar Studi adalah sebagai berikut:

a. Konsonan

Latin	Arab	Latin	Arab
a	أ	th	ط
b	ب	zh	ظ
t	ت	'	ع
ts	ث	gh	غ
j	ج	f	ف
h	ح	q	ق
kh	خ	k	ك
d	د	l	ل
dz	ذ	m	م
r	ر	n	ن
z	ز	w	و
s	س	h	ه
sy	س	'	ء
sh	ش	y	ي
dh	ظ		

b. Vokal

Latin	Arab
â	ا
î	إي
û	أو
ay	أي
aw	أو

MODERNISASI PESANTREN PADA PONDOK PESANTREN MODERN

Ujang Saefullah

(Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Abstraksi

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan dunia muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali lenyap, tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern itu. Akan tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke-19, gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional itu.

Kata-kata kunci: Modernisasi, pesantren

Abstract

From the educational perspective, Islamic Boarding schools is the only educational institution that is resistant to the wave of modernization. In fact, in many areas of the Muslim world, traditional institutions of Islam is often lost, displaced by the expansion of the modern education system or transformed into public education institutions, or at least adapt and adopt a more or less content and methodology of modern education. However, since the last quarter of the 19th century, a wave of renewal and modernization has led to faster and faster changes that can not be pushed back again in the existence of institutions that traditional Islamic education.

Key words: Modernization, Islamic Boarding schools

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menempuh produktifitas di segala sektor kehidupan, bahkan untuk menanamkan kemampuan baru kepada generasi muda sebagai penerus pelaksana pendidikan di Indonesia. Dalam praktek masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, baik dari segi materiil dan moril. Secara historis timbulnya kelembagaan Islam di Indonesia antara lain merupakan reaksi terhadap dominasi pendidikan colonial yang sekuler, reaksi itu menimbulkan ide penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga timbul pesantren, madrasah, dan sebagainya setelah Indonesia merdeka. pemerintah menyusun satu sistem nasional, sehingga pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan Islam yang nasional yang diakui eksistensinya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara lain: sikap pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya, azas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari

sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, mukluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan pondok pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis keberhasilan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa ini didorong, oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren telah menampilkan pola pembelajaran yang berbeda yakni dengan sistem bandongan, sorogan, bahsul masa'il dan lain sebagainya. Dengan sistem pembelajaran tersebut, pondok pesantren senantiasa mengedepankan penguasaan kitab yang dipelajari, mulai dari kitab dasar hingga kitab yang tinggi. Pada dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupan dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama' yang mengamalkan ilmu serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Pandangan lain mengatakan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang

lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamirkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren.

Namun, kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas social. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengan-dung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Dalam konteks yang dilematis ini, pilihan terbaik bagi insane pesantren adalah mendialogkannya dengan paradigma dan pandangan dunia yang telah diwariskan oleh generasi pencerahan Islam. Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pendidikan pesantren. Sistem pembelajaran seharusnya mulai diseimbangkan dengan system pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum juga seharusnya kalangan

pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah.

B. PEMBAHASAN

Disadari maupun tidak di kalangan masyarakat Indonesia muncul adanya dualisme pendidikan: Pendidikan Umum dan Pendidikan Keagamaan. Salah satu jenis pendidikan keagamaan (dalam hal ini Islam) adalah "Pondok Pesantren". Menurut Fuad Jabali dan Jamhari, pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki akar sejarah yang panjang. Jauh sebelum merdeka, di kalangan masyarakat telah berdiri ke dua lembaga ini. Setelah melalui interaksi dengan sistem pendidikan modern yang disosialisasikan oleh pemerintah penjajah Belanda, maka pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern.

Kemunculan sistem dan lembaga pendidikan yang berada di pesantren dan madrasah, bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan Islam itu sendiri yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam indigenous yang dimodernisasi. Disadari bahwa eksistensi lembaga pendidikan modern ini, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri, tetapi bersumber dari pemerintah kolonial Belanda yang bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paro kedua abad 19 untuk mendapatkan pendidikan. Sikap rakyat Indonesia dalam merespon sistem pendidikan kolonial Belanda, pada awalnya tidak semuanya menerima secara terbuka. Hal ini terbukti bahwa pemrakarsa pertama gerakan modernisasi pendidikan adalah organisasi-organisasi modernis Islam.

Guna menyesuaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, yang menjadi motor penggerak modernisasi dewasa ini, serta keserasian dalam masyarakat (*social equilibrium*) terhadap perubahan dan kemajuan, modernisasi pesantren dipandang sangat perlu terutama oleh para pengelola lembaga pesantren (pada umumnya menjadi Kyai di pondok pesantren tradisional) dengan tanpa menafikan pola-pola tradisional yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut cukup beralasan, karena kebanyakan orang tua saat ini lebih suka memasukkan anaknya ke kelas lembaga pendidikan umum di banding kelas pesantren, meningkat relevansinya dengan lapangan kerja di kemudian hari.

Alasan yang lain cukup membuktikan bahwa pada tahun 1905 an banyak pesantren besar dapat bertahan hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum. Disamping itu, para pengelola lembaga pesantren semakin menyadari bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi ulama, ustadh ataupun da'i. Kebanyakan dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Bahkan Wahid Hasyim dalam hal ini pernah mengatakan sejak pesantren pelajaran Agama, santri akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat pendidikan Barat. Walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri dengan tuntutan zaman. Para Kyai di Jawa sekedar tukang tadah atau perantara budaya yang mewakili kebudayaan Timur Tengah atau kebudayaan metropolitan

dari kota-kota besar di Indonesia.¹² Untuk menyikapi kondisi tersebut, akhirnya sekarang ini, banyak pondok pesantren tradisional yang memodernisasi pendidikan di pesantrennya di satu sisi dan di sisi lain masih tetap mempertahankan pola-pola tradisionalnya karena dipandang masih sangat relevan dengan kondisi ekonomi kebutuhan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam hal ini Suprayitno mempertegas dengan berpendapat bahwa adanya tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan materialisme. Dapat dikatakan bahwa keberadaan pesantren yang sekarang ini banyak yang memodernisasikan sistem pendidikannya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan pondok pesantren tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri dengan tuntutan zaman, berkaitan dengan pendapat tersebut Suprayitno mempertegas dengan pendapatnya bahwa adanya tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan pondok pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan material.

Pondok pesantren yang biasanya didirikan dan dikelola oleh keluarga atau turunan seorang kyai kebanyakan masih mempertahankan tradisi lama di antaranya sistem sorogan dan wetonan, sistem

ini Kyai dapat mengetahui langsung kemampuan para muridnya apa ia bisa membaca kitab kuning atau tidak, di sisi lain sistem ini juga bisa diikuti oleh warga masyarakat sekitar, sehingga dimungkinkan adanya hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar, dengan demikian ajaran agama tidak saja diajarkan di pesantren akan tetapi juga di luar pesantren.

Di samping masih mempertahankan tradisi lama secara "tradisional" pondok pesantren kini ada juga yang mulai mencoba dengan menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang, hal ini dilakukan agar Islam maupun lulusan pesantren masih tetap diterima masyarakat dengan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai ajaran Islam.

Pesantren modern wajib dikembangkan sehingga tidak *stagnan*. Kalau *stagnan* berarti pesantren tersebut tidak berkembang dan tidak maju. Kalau tidak maju dan berkembang, maka dengan sendirinya konsep modern telah tercerabut dari jati din pesantren tersebut dan ia akan kembali menjadi pesantren non-modern.

Arti modernisasi pesantren hampir sama dengan dinamisasi pesantren. Dinamisasi mencakup dua proses, yaitu peneguhan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik yang dinamakan modernisasi. Jadi, dinamisasi adalah perubahan menuju penyempurnaan keadaan (Halim, dkk., 2009: 53).

Wahid, Abdurrahman (2010: 186-190) menyebutkan empat komponen utama yang harus dikembangkan sebuah

pesantren. Pertama, pengembangan kurikulum pesantren dengan cara memadukan antara komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal pesantren. Kedua, pengembangan keterampilan-keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM) di pesantren, baik pemimpin, pengajar, atau murid. Ketiga, pengembangan program penyuluhan pada masyarakat. Ini terkait dengan fungsi pesantren sebagai inisiator penyuluhan bagi masyarakat sekitar. Keempat, program pengembangan masyarakat. Komponen terakhir ini terkait dengan fungsi pesantren bagi masyarakat tapi dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya sebagai inisiator penyuluhan tapi juga mampu mengembangkan potensi-potensi masyarakat.

Secara lebih rinci, ada lima program pengembangan pesantren, yaitu (1) pengembangan SDM pesantren, (2) pengembangan manajemen pesantren, (3) pengembangan komunikasi pesantren, (4) pengembangan ekonomi pesantren, dan (5) pengembangan teknologi pesantren (Halim, dkk., 2009: vii).

a. Program Pengembangan SDM Pesantren

Pengembangan SDM di pesantren diharapkan mampu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (Halim, dkk., 2009: 5). Salah satu wujud adaptasi tersebut adalah kemampuan penyesuaian diri seorang pemimpin pesantren dalam menjalankan kepemimpinannya. Kemampuan penyesuaian diri seorang pemimpin bisa dibuktikan melalui "(1) fleksibilitas

budaya, (2) kemampuan komunikasi, (3) kemampuan pengembangan sumberdaya manusia (*Human Resource Developemenf*), (4) kreativitas, dan (5) manajemen pembelajaran diri (Luthans, 1995: 387)".

Pertama, fleksibilitas budaya adalah bagaimana seorang pemimpin mampu memainkan peran penting dalam perubahan budaya di masyarakat. Ia tidak rigid tapi fleksibel dalam melihat pergeseran budaya yang kadangkala membingungkannya. Dalam konteks perkembangan budaya yang sulit diterka, kemampuan seorang pemimpin dalam beradaptasi dengan perubahan budaya tersebut betul-betul diuji dan dipertaruhkan.

Di tengah pusaran budaya yang tidak pasti tersebut, seorang pemimpin harus mempertahankan nilai-nilai Islam yang pro ketuhanan sekaligus harus mampu meramu nilai-nilai Islam tersebut agar tidak ketinggalan jaman. Contohnya bagaimana pesantren mengusung kesejahteraan hidup masyarakat melalui program keluarga berencana (KB). Dengan konsep kesejahteraan hidup, pesantren tidak ketinggalan jaman tapi mensiasati dengan cara mencari hubungan harmonis antara KB dengan Islam dengan mencari tafsir-tafsir kontekstual atau menafsirkan al-Quran sehingga bisa mendukung pelaksanaan program KB tersebut.

Kedua, seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan komunikasi, baik dengan elemen-elemen lembaga maupun luar lembaga. Komunikasi tidak dimaknai sebagai komunikasi lisan semata, tapi juga dimaknai sebagai semua hal yang mampu menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atau seseorang dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi juga dimaknai sebagai kemampuan negosiasi seorang pemimpin dalam membangun jaringan dengan dunia luar sehingga pesantren bisa tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang maju dan disegani oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Ketiga, seorang pemimpin juga harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia (*Human Resource Developemeni*) sehingga SDM di pesantren memang layak untuk memimpin atau memajukan pesantren. SDM bisa dari kalangan santri, guru, atau pemimpin pesantren, bahkan masyarakat sekitar pun bisa menjadi SDM bagi pesantren.

Keempat, seorang pemimpin harus kreatif dalam meningkatkan kualitas pesantren. Kreativitas ini bisa berhubungan dengan kemampuan pemimpin dalam mengembangkan potensi dirinya atau potensi orang-orang di luar dirinya. Pengembangan potensi dirinya bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan membaca atau menulis, menjadi konseptor atau pembicara dalam sebuah seminar, atau menjadi negosiator yang handal. Pengembangan potensi diri orang lain bisa dilakukan dengan membuka peluang seluas-luasnya bagi santri atau guru untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka masing-masing.

Kelima, seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan "mengelola" diri sendiri sehingga ia bisa tampil menjadi pemimpin yang hebat. Kemampuan "mengelola" diri sendiri akan ditentukan oleh apakah seorang pemimpin seorang pembelajar sejati (*longlife learner*) atau bukan. Pembelajar sejati adalah seseorang yang mau belajar

terus menerus; ia tidak dihalangi oleh usia atau jabatan.

b. Program Pengembangan Manajemen Pesantren

Konsep pengembangan manajemen pesantren meliputi lima hal pokok, yaitu "(1) arti manajemen bagi pengembangan pesantren, (2) kepemimpinan dalam pengembangan pondok pesantren, (3) *total quality management* dalam pengembangan SDM pesantren, (4) Sistem manajemen informasi pesantren berbasis komputer, dan (5) manajemen strategi dalam pengembangan pesantren" (Halim, dkk., 2009: 67-115).

Dewasa ini, pesantren memang sudah saatnya harus membuka mata untuk melihat dunia luar. Perkembangan yang terjadi di luar dirinya harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan. Keharusan ini meniscayakan kebutuhan pola kerjasama simbiosis-mutualisme antara pesantren dengan istitusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Pola kerja sama ini dapat juga dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Pola kerjasama ini meniscayakan minimalisasi asumsi-asumsi negatif yang dilekatkan pada pesantren; terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif, dan cenderung mempertahankan *status quo*.

Tulisan tersebut mengisyaratkan hubungan manajemen pesantren dengan sumber daya manusia (SDM) di pesantren. Bahkan salah satu konsep manajemen pesantren adalah konsep manajemen SDM. Manajemen SDM yang bagus akan menjadi pilar kemajuan

pesantren di era kontemporer. Karena tidak mungkin sebuah pesantren modern bisa *survival* dan *essential* tanpa adanya SDM pesantren yang berkualitas sebagai hasil dari manajemen SDM.

c. Program Pengembangan Komunikasi Pesantren

Konsep pengembangan komunikasi pesantren meliputi lima hal pokok, yaitu "(1) pola komunikasi pembangunan dalam pengembangan masyarakat (*community development*), (2) teknologi komunikasi untuk pengembangan pesantren, (3) *trade mark* bagi pesantren, dan (4) strategi pemanfaatan dan pengelolaan informasi di radio dan di media cetak berbasis pesantren" (Halim, dkk., 2009: 129-193).

Manajemen komunikasi pesantren di era sekarang harus terkait dengan tiga hal, yaitu (1) komunikasi antar pesantren, yaitu membangun komunikasi yang baik dengan sesama pesantren, (2) komunikasi dengan pemerintah, yaitu menjadikan pemerintah sebagai mitra kerja dalam mengembangkan pesantren, dan (3) komunikasi dengan lembaga-lembaga internasional, yaitu dengan mengajak mereka untuk bekerjasama dalam mengembangkan pesantren, seperti kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di Timur Tengah, Amerik Serikat, Eropa, atau negara-negara lain yang saling menguntungkan (Haedari dan Hanif, 2004: 169-173).

d. Program Pengembangan Ekonomi Pesantren

Konsep pengembangan ekonomi pesantren meliputi (1) problem kelembagaan pengembangan ekonomi, (2) pengembangan ekonomi umat, potensi ekonomi pesantren, (3) kelembagaan

ekonomi berbasis pesantren, (4) menyusun perencanaan dan studi kelayakan usaha, (5) pola kemitraan dan pengembangan modal usaha, dan (6) model-model perkembangan ekonomi pondok pesantren” (Halim, dkk., 2009: 207-299).

Pesantren modern mempunyai peran dalam mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan alamiah atau kemiskinan buatan atau struktural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah sementara itu kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diakibatkan karena struktur sosial yang ada telah membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak bias menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata (Halim, dkk., 2009: 210-213).

Seseorang atau masyarakat terperangkap kemiskinan karena lima hal, yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar sosial, kerentanan, dan ketidakberdayaan (Halim, dkk., 2009: 213). Kelima perangkat kemiskinan (*deprivation trap*) tersebut sedikit-sedikit harus mampu dihilangkan dari diri masyarakat karena berfungsinya pesantren dengan baik dalam mengatasi kemiskinan sehingga masyarakat bisa hidup dengan layak berdasarkan potensi diri mereka masing-masing.

e. Program Pengembangan Teknologi Pesantren

Secara terminologi, teknologi diartikan sebagai semua benda yang disediakan oleh Tuhan di alam ini yang kemudian “direkayasa” oleh manusia

sehingga hasilnya berbeda dengan asal benda tersebut. Jadi, dalam konsep teknologi, peran manusia sangat penting dalam melakukan “pembacaan baru” terhadap benda tersebut sehingga manfaatnya lebih dirasakan oleh manusia.

Teknologi disebut juga ilmu terapan. Oleh karena itu, teknologi terkait dengan benda apa saja yang bisa “direkayasa”, bisa diterapkan, dan bisa dimanfaatkan bagi umat, seperti teknologi transportasi, teknologi pendidikan, teknologi pertanian, teknologi kesehatan (termasuk teknologi kesehatan lingkungan), dll.

Salah satu pengembangan teknologi pesantren adalah teknologi sanitasi atau kesehatan lingkungan yang diantaranya meliputi penerapan teknologi tepat guna sanitasi dasar pesantren. Konsep pengembangan ini terkait dengan fungsi pesantren modern sebagai lembaga yang mendukung dan mengimplementasikan konsep hidup sehat sebagai sebuah wujud kesadaran lingkungan (Haedari & Hanif, 2004: 311-372).

Dalam konteks pesantren, pimpinan pesantren disebut kyai. Secara umum fungsi dan peran kyai adalah (1) menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang akan menjadi rujukan masyarakat, (2) menawarkan perubahan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori kemurnian tradisi pesantren, dan (3) sebagai penyaring informasi di dalam memacu perubahan pesantren dan masyarakat sekitar.

Dalam al-Quran, istilah kyai tidak ada. Yang ada istilah ulama. Oleh karena itu kyai disebut juga ulama dan fungsinya sama seperti ulama. Al-Quran memuat istilah ulama ini.

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q. S. al-Fathir [1]: 28)

Berdasarkan kedua ayat ini, maka ulama (atau kyai) adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat *kawaniyyah* dan *qur'aniyyah*. Ulama juga pewaris para nabi, oleh karena itu, tugas ulama sesuai dengan tugas kenabian (Shihab, 2003: 382-383), yaitu:

- 1) Menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an (Q.S. al-Maidah [5]: 67);
- 2) Menjelaskan ajaran-ajaran al-Quran kepada manusia (Q.S. an-Nahl [16]: 44);
- 3) Memutuskan perkara atau masalah yang dihadapi masyarakat (Q.S. al-Baqarah[2]: 213);
- 4) Memberikan contoh pengamalan, sesuai dengan hadis Aisyah, yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa perilaku Nabi adalah praktek al-Quran.

Hiroko Horikhosi membedakan fungsi sosial kyai dengan ulama. Menurutnya, peran ulama berada dalam komunitas berskala kecil, seperti di

pedesaan sedangkan peran kyai berada pada wilayah yang lebih besar (pedesaan dan perkotaan). Oleh karena itu jangkauan pengaruh kyai lebih besar dari pada ulama. Kyai mempunyai peran ganda; (1) ia sebagai pemimpin pesantren (sebagai ulama di kalangan santri) dan (2) sebagai ulama di luar sistem pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, kyai menjalin kerja sama dengan institusi lain dalam menjalankan fungsi ahli agama. Dari segi konsepsional, ada perbedaan tajam antara kyai dan ulama. Sebutan kyai lahir dari kesepakatan sosial, sedangkan sebutan ulama didasarkan atas teks al-Quran; oleh karena itu konsepsi ulama telah ditentukan oleh Tuhan (Sukamto, 1999: 87).

Dalam beberapa hadis, ditemukan beberapa perbedaan antara *umara* (yang kita kenal sebagai pemimpin formal) dan *ulama* (yang kita kenal sebagai pemimpin informal). Hadis-hadis tersebut diantaranya berbunyi: “Ada dua kelompok manusia, jika keduanya baik, maka masyarakat semuanya akan baik, dan jika keduanya rusak maka rusak pula masyarakat. Mereka adalah para ulama dan umara” (H. R. Ibnu Abdullah).

Secara khusus, peran kyai dalam mengembangkan pesantren modern adalah: pertama, kyai adalah penggagas terjadinya pengembangan pesantren. Kyai adalah orang yang memunculkan ide terjadinya perubahan di pesantren. Pemimpin seperti Rasulullah bukan hanya ia memimpin umatnya, tapi juga penggagas pertama dan utama terjadinya perubahan masyarakat pada waktu itu. Fungsi ini bukan artinya salah kalau ada orang di luar pemimpin mempunyai gagasan perubahan yang belum terpikirkan oleh pemimpin, tapi hal ini mengisyaratkan

bahwa pemimpin harus terus mengasah pemikirannya untuk melakukan inovasi atau transformasi di pesantren dan jangan sampai tertinggal oleh anak buahnya.

Kedua, kyai sebagai penanggung jawab semua perkembangan yang terjadi di pesantren. Hal ini menjelaskan bahwa kyai harus bertanggung jawab terhadap semua perubahan yang terjadi di pesantren dan terus mendorong perubahan tersebut sesuai dengan perkembangan jaman.

Ketiga, kyai sebagai manager. Ia mengelola semua kegiatan pesantren. Pusat pengelolaan pesantren tertumpu pada kyai walaupun pelaksana di lapangan adalah orang lain. Sebagai seorang manager, kyai mengontrol, mengarahkan, dan mengevaluasi semua kegiatan pesantren.

Keempat, kyai sebagai *stakeholder*, yaitu yang memberikan pertimbangan kebijakan yang ada di pesantren. Kalau ada kebijakan baru di pesantren, kyai mesti memutuskan kebijakan tersebut berdasarkan pertimbangan dari elemen masyarakat pesantren yang lain dan sesuai dengan prinsip kemajuan pesantren.

Kelima, kyai berfungsi sebagai seorang komunikator dan mediator yang efektif. Ia berperan menjembatani komunikasi antara elemen masyarakat pesantren dan menghubungkan pesantren dengan dunia luar.

Keenam, kyai sebagai integrator, yaitu mengelola semua perbedaan pemikiran dan mengolahnya menjadi kekuatan yang bisa memajukan pesantren. Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan gagasan atau cara pandang

terjadi di pesantren, sehingga kalau tidak dikelola dengan baik, pesantren akan terpecah belah. Peran kyai menyatukan perbedaan ini yang didasarkan pada prinsip "Bhinneka Tunggal Ika".

Dalam konteks kekinian, peran dan fungsi pesantren dalam perubahan jaman ini sedikitnya mempunyai tantangan baru yang lebih rumit sulit, hal ini didasari bahwa seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pesantren juga mengalami dinamika dan selalu berbenah diri agar tetap sesuai dengan tuntutan perubahan. Pesantren sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur terus mengadakan pembaruan-pembaruan pada sistem pendidikannya.

Setidak-tidaknya ada tiga hal utama yang telah dilakukan pesantren dalam meraih konstruksi sistem pendidikan. Pertama, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, sistem modern telah juga dipraktikkan dalam berbagai pesantren.

Kedua, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan pendidikan sosial dan teknologi.

Ketiga, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penye-suaiannya dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas keIslaman. Yaitu, membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan

dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

Hal yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa hingga saat sekarang, lembaga pendidikan pesantren masih tetap diminati oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Bahkan semakin populer setelah memebrikan perhatian khusus dalam pengembangan dan pembinaannya. Pengembangan pesantren yang selama ini nyaris terbatas di pedesaan, sekarang tidak sedikit pesantren yang telah tumbuh dan berkembang di kota-kota besar.

Dari sini muncul pertanyaan mengapa pesantren semakin memiliki daya tarik bagi masyarakat modern? Kesimpulan yang dapat diberikan sebagai jawabannya, antara lain karena lima hal, yaitu: 1). Pesantren mendidik dan melatih santrinya untuk dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik; 2). Penanaman akhlak mulia sangat dimungkinkan di pesantren, melalui latihan-latihan pembiasaan; 3) pesantren mendidik santrinya untuk dapat hidup mandiri, sederhana disiplin dan kesetiakawanan, dan lain-lain; 4) setelah menjalani pendidikan di pesantren, santri pada umumnya dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Lebih dari itu tidak sedikit santri yang mampu menjadi pemimpin masyarakat lewat majlis taklim, juru dakwah, guru, membuka pesantren baru, membuka dunia usaha, dan sebagainya; 5). Pada umumnya pesantren pada saat sekarang telah menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern, yaitu dengan menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama, dan hal ini memungkinkan bagi mereka untuk

melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Di samping itu, beberapa jenis keterampilan juga diajarkan di pesantren, yang hal itu menjadi daya tarik tersendiri.

Daya tarik pesantren bagi sebagian umat Islam, tidak terlepas dari akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan dunia modern yang sering membawa perkembangan negatif bagi perkembangan remaja.

Dengan memasukkan anaknya ke pesantren, para orang tua berharap agar anaknya mempunyai keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan yang tinggi, sehingga diharapkan akan terbentuk akhlak Islami yang karimah pada anak tersebut.

Maka dari itu tantangan berat yang dihadapi pesantren dalam membangun kepercayaan masyarakat adalah, mampu pesantren menghasilkan lulusannya yang mempunyai profesionalisme, kecerdasan dan moralitas yang tinggi sesuai yang diharapkan masyarakat.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipikirkan oleh pengelola pesantren, juga masyarakat pada umumnya yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan nasib pesantren. Pertama, pesantren harus bisa memberikan pelayanan jasa pendidikan yang lebih berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat.

Kedua, pesantren harus bisa meningkatkan kesejahteraan para pengasuh, pengurus, tenaga pengajar dan administrasinya.

Ketiga, pesantren harus bisa senantiasa merenovasi dirinya, dengan

sarana dan prasarana yang lebih memadai dan canggih, dan mengembangkan sistem kelembagaan sesuai dengan tuntutan manajemen modern.

Keempat, dewasa ini pesantren tidak cukup hanya berpikir sekedar survive. Untuk bisa tumbuh dan berkembang, pesantren perlu memikirkan surplus dari anggaran penerimaan dan pengeluaran. Karena pada umumnya pesantren harus membiayai anggarannya sendiri, maka suka atau tidak suka pesantren harus dikelola dengan manajemen yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip badan usaha, sekalipun pesantren itu sendiri harus dipertahankan sebagai lembaga nir-laba.

Artinya sudah menjadi tuntutan bagi pesantren pada saat sekarang untuk memikirkan lembaganya sebagai badan ekonomi dan industri pada tingkat tertentu, dengan tidak mengabaikan tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

C. PENUTUP

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hamper seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit

pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*, cet. I. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Iskandar, Muhaimin. 2007. *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, Cet. I. Jakarta: KLIK R.
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II. Malang: UMM Press.
- Malik, Jamaludin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II. Jakarta: Diva Pustaka
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- Yususf, Choirul Fuad dan Ahmad Syahid. 2007. *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, LKiS, Yogyakarta, 2008.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, UMM Press, Malang, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2004.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nalar Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Ciputat, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Qomar, Mujamil. TT. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Ideologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Said, Moh dan Junimar Affan. 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Wahid, Marzuki; Suwendi dan Saefuddin Zuhri. 1999. *Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.